

RUANG SENI PUBLIK DI BANJARBARU *PUBLIC ART SPACE IN BANJARBARU*

Laila Noor Permatasari

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
lailanoorpermatasari@gmail.com

Dila Nadya Andini

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
dila.andini@ulm.ac.id

ABSTRAK

Banjarbaru berpeluang mengembangkan potensi lokal di bidang kesenian terutama karya seni rupa seiring dengan era globalisasi sehingga perlu adanya wadah berkesenian juga sarana pendidikan publik interaktif yang bisa membangkitkan rasa penasaran dan penuh perhatian untuk memberikan pengalaman baru dalam pemaknaan seni bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, Ruang Seni Publik di Banjarbaru dirancang sebagai solusi dari permasalahan arsitektural yang diangkat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Desain rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru menerapkan konsep mindfulness yang mengacu pada 3 elemen desain yaitu sekuensial, pencahayaan, dan jeda kemudian diselesaikan dengan pendekatan Arsitektur Ekspresionisme melalui pengolahan elemen arsitektur yaitu bentuk ruang dan bentuk sirkulasi. Ide rancangan tersebut bertujuan untuk mewujudkan desain yang fungsional bagi penggunaanya sekaligus menjadikan Ruang Seni Publik di Banjarbaru satu kesatuan ekspresif dalam mengimplementasikan proses pemaknaan seni terkait nilai karya seni rupa dari para seniman lokal baik individual maupun kolektif yang disuguhkan kepada masyarakat umum.

Kata kunci: Kota Banjarbaru, Seni Rupa, *Mindfulness*, Arsitektur Ekspresionisme, Ruang Seni

ABSTRACT

Banjarbaru has the opportunity to develop local potential in the field of art, especially works of fine art in line with the era of globalization so that there needs to be a container of interest as well as interactive public education facilities that can generate curiosity and mindfulness to provide new experiences in the meaning of art for the general public. Therefore, the Public Art Space in Banjarbaru is designed as a solution to the architectural problems raised to meet these needs. The design of Public Art Space in Banjarbaru applies the concept of mindfulness which refers to 3 design elements namely sequential, lighting, and pause then completed by the approach of Expressionist Architecture through the processing of architecture elements, namely the shape of space and the form of circulation. The design idea aims to realize a functional design for its users while making the Public Art Space in Banjarbaru an expressive unit in implementing the process of meaning art related to the value of fine art from local artists both individually and collectively presented to the general public.

Keywords: Banjarbaru City, Fine Art, *Mindfulness*, Architectural Expressionism, Art Space

PENDAHULUAN

Kesenian Kalimantan Selatan khususnya di Banjarbaru memiliki potensi yang besar dibidang seni rupanya dan terus berkembang seiring dengan era globalisasi. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai wadah berkesenian berupa baik individual maupun kolektif sebagai upaya pelestarian, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan apresiasi karya seni. Beberapa karya dari para perupa tersebut yang telah dipamerkan di kegiatan seni menandakan perupa yang ada di Banjarbaru berpeluang mengembangkan potensi lokal tersebut. Kegiatan seni tersebut diikuti dan dihadiri oleh seniman, kalangan pendidikan, pecinta seni, dan masyarakat umum yang kian mendukung eksistensi bagi para perupanya. Tidak hanya berkarya untuk perupa sendiri tetapi juga didedikasikan bagi keberlanjutan seni rupa di Banua.

Seni rupa lokal sesungguhnya membawakan pesan mengenai upaya menjaga kelestarian identitas lokal melalui karya rupanya kepada masyarakat yang menjadi misi para perupa. Tidak hanya sebagai identitas dimasa sekarang tetapi juga mengenang cerita dibalik karya seni yang penuh makna dan nilai hidup untuk anak cucu generasi mendatang. Namun, pemahaman masyarakat sekarang terhadap kandungan nilai dalam seni rupa lokal masih kurang yang berbanding lurus dengan kurangnya sarana khusus untuk menggelar pameran karya seni rupa bagi seniman individual maupun kolektif di Banjarbaru. Hal ini menjadi kegelisahan para perupa di Banjarbaru terhadap kondisi sosial masyarakat yang belum pandai memaknai nilai karya seni sehingga perkembangannya masih belum optimal.

Tujuan utama atau visi dari hadirnya Ruang Seni Publik di Banjarbaru adalah meningkatkan pemahaman terhadap pemanfaatan seni rupa tanpa mengorbankan tata nilainya demi kesejahteraan jasmani dan rohani serta lestarnya nilai budaya lokal sehingga masyarakat maupun pegiat seni rupa baik

dari dalam dan luar negeri tertarik ke Ruang Seni Publik ini.

Berdasarkan latar belakang untuk mewujudkan visi misi tersebut Sebuah wadah yang bisa memberikan pengalaman baru dalam pemaknaan seni saat berkunjung agar pemahaman terhadap misi para perupa tetap berlanjut, baik oleh perupa personal dan kolektif itu sendiri maupun masyarakat untuk lebih menghargai budaya lokal. Ruang Seni Publik yang mampu mendukung pemaknaan seni kepada pengunjung melalui karya yang disuguhkan oleh para perupa dan terlihat oleh pengunjung sehingga mempengaruhi pikiran melalui aktivitas praktik kemudian dikemas melalui ruang yang interaktif dan menghadirkan momen tidak terlupakan.

PERMASALAHAN

Ruang Seni Publik diharapkan dapat menjadi objek arsitektur yang menunjang dalam perkembangan pembangunan dan sumber daya manusia yang lebih baik dalam menyuburkan kreativitas dan memberi peran sosial berkesenian di Kota Idaman. Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang ingin diselesaikan adalah “bagaimana rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru yang interaktif sehingga dapat menarik perhatian terhadap pemaknaan seni?”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Ruang Seni Publik

Pengertian Ruang Seni Publik di Banjarbaru merujuk pada definisi *Art Space*. Menurut Natasya (2006), *Art Space* adalah galeri seni kontemporer dan non-profit yang memiliki tujuan dalam memelihara dan melestarikan seni dengan fokus terutama pada seniman dan penikmat para seni sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai karya-karya seni terbaru atau kontemporer yang sedang berkembang

Sedangkan menurut Almuhammad, dkk (2017), *Art Space* merupakan suatu wadah

bagi seniman dalam menuangkan karya seni ke masyarakat dan melestarikan karya serta sebagai sarana pendidikan publik. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ruang Seni Publik di Banjarbaru adalah tempat alternatif bagi pecinta seni untuk menikmati berbagai karya seni yang merangkul masyarakat untuk menciptakan dialog nyata antara seniman dan masyarakat umum melalui karya para perupa sebagai sarana pendidikan publik. Rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru tentunya mempertimbangkan prinsip desain dari tipologi ruang budaya yang mengakomodasi keberagaman.

B. Lingkup Kegiatan

Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung di dalam *Art Space* bersifat pameran karya, edukasi karya seni, pengembangan wawasan. Melalui karya dan ekspresi yang ditampilkan, diharapkan kegiatan yang dilangsungkan dapat mewujudkan visi dan misi dari seorang seniman.

C. Konsep Mindfulness

Mindfulness merupakan konsep tata ruang Arsitektur Tradisional Jepang (Dr. Yoko Kawai, 2018). Konsep ini mengungkapkan bagaimana seseorang harus memiliki kemampuan dalam mengatur fokus untuk bersikap netral pada momen yang sedang dialami, menghayati apa yang sedang dilakukan dan sedang dijalani, lalu melebur bersama ruang sebagai pengalaman arsitektural melalui penerapan ruang dengan ekspresi yang tidak berlebihan, ruang antara atau jeda yang bernuansa rileks, sirkulasi yang terarah dan hubungan antar ruang yang saling mengikat.

D. Arsitektur Ekspresionisme

Arsitektur Ekspresionisme bertautan dengan apa yang dialami oleh seorang

seniman ketika menciptakan suatu karya seni. Secara umum, pendekatan ini merefleksikan dua karakter dasar. Secara internal yaitu emosi dari dalam jiwa seniman dan secara eksternal yaitu ekspresi karya seni yang mampu untuk membangkitkan emosi dalam diri pengamat (Surjadi Supardjo, 2012).

Dalam arsitektur, ekspresi erat kaitannya dengan emosi (bisa dari arsiteknya sendiri atau bisa juga tuntutan klien) yang ingin diungkapkan melalui ekspresi fisik suatu bangunan (Janny Mudeng dan Wahyudi Siswanto, 2012).

Pendekatan Arsitektur Ekspresionisme menerjemahkan bangunan pada Ruang Seni Publik di Banjarbaru bagaikan objek karya seni (*building as an art installation*) dengan mempertimbangkan bentuk ruang dan bentuk sirkulasi yang diharapkan menimbulkan rasa ingin tahu dan pengalaman ruang yang berbeda – beda bagi penggunanya sebab manusia merupakan bagian dari “penyelesaian karya” melalui keterlibatan pengalaman dan indera manusia memasuki, menghayati, dan memaknainya (Julie Reiss, 1999).

METODOLOGI

Arsitektur Ekspresionisme merupakan suatu pendekatan yang digunakan mendukung pemaknaan seni melalui pengolahan elemen arsitektur. Tidak hanya terasa dalam ruang dengan karya yang perlihatkan. Pendekatan ini menghasilkan ruang yang membentuk bangunan menjadi satu kesatuan ekspresif baik dalam menyampaikan makna nilai seni tersebut kepada masyarakat serta fungsional bagi penggunanya. Selain itu, diharapkan membangkitkan rasa penasaran dalam diri masyarakat untuk menjelajah ke dalam bangunan dan menikmati karya seni yang ada.

PEMBAHASAN

A. Analisis Fungsi

Peranan fungsi Ruang Seni Publik di Banjarbaru tidak lepas dari tuntutan kebutuhan aktivitas pemakainya untuk menghidupkan suasana dialogis yang baik antar pengguna ruang dengan ruang itu sendiri dengan memfasilitasi 3 fungsi yaitu:

- Fungsi Utama**
Aktivitas berkesenian mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan dengan komunitas-komunitas seni.
- Fungsi Penunjang**
Melingkupi tempat kegiatan diskusi seni, media edukasi, berkarya dan komersial.
- Fungsi Pendukung**
perawatan dan pengontrolan yang menengahi kebutuhan fungsi utama dan fungsi penunjang.

B. Analisis Tapak

1. Lokasi

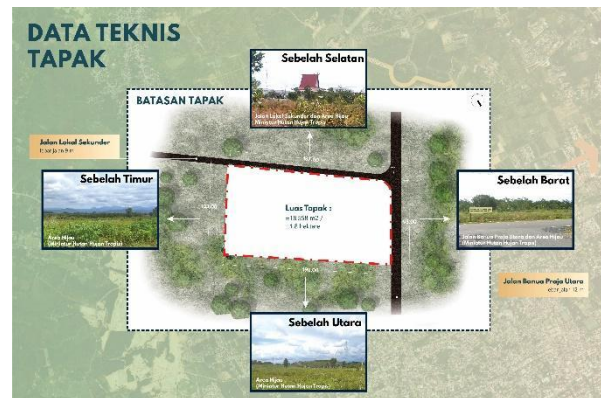
Lokasi tapak sebagai tempat perancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru terletak di Jalan Banua Praja Utara, Trikora, Palam, Cempaka, Banjarbaru (lihat Gambar 4.1). Lokasi yang dirancang berpotensi memunculkan karakter bangunan berkaitan dengan konsep dan pendekatan perancangan, serta sesuai dengan perlunya sarana untuk pelayanan lingkungan bagi penduduk yang bermukim dan beraktivitas di dalamnya guna menunjang berlangsungnya proses sosialisasi dari nilai budaya setempat. Selain itu, Bentang alam yang indah yang menjadi daya tarik Ruang Seni Publik di Banjarbaru.

Berikut ini merupakan spesifikasi tapak: (1) Alamat: Jalan Banua Praja Utara, Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70114; (2) Luas Tapak : $\pm 18.558 \text{ m}^2$ / ± 1.8 hektar dengan bentuk memanjang ke belakang; (3) GSB: 20 - 25 meter dari pinggir jalan dan 4 meter GSB samping dan belakang; (4) KDB: 20 - 50 %; (5) Orientasi

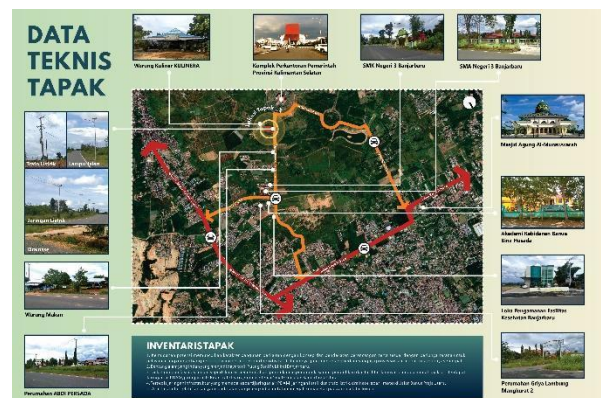
Tapak: Barat Laut-Tenggara; (6) Kondisi Tanah: Tanah keras relatif datar



Gambar 4.1 Lokasi Tapak



Gambar 4.2 Batasan pada Tapak



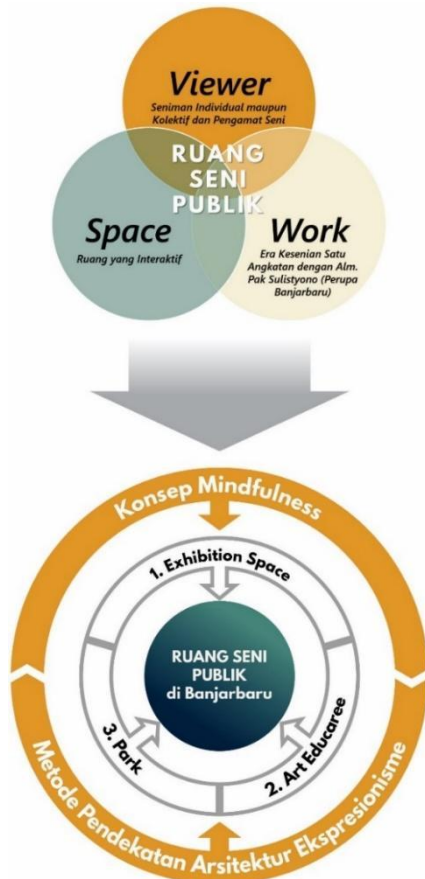
Gambar 4.3 Inventaris Tapak

KONSEP

A. Konsep Program

Konsep desain *mindfulness* sebagai gagasan untuk menerapkan visi dan misi

menjadi wadah berkesenian yang menarik perhatian terhadap pemaknaan seni, dibantu dengan metode Arsitektur Ekspresionisme sehingga mendukung suasana ruang interaktif dalam merespon lingkungan sekitarnya bagi penggunanya.



Gambar 5.1 Konsep Programatik



Gambar 5.2 Elemen Desain pada Konsep dan Metode Pendekatan

Konsep program ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ruang arsitektur

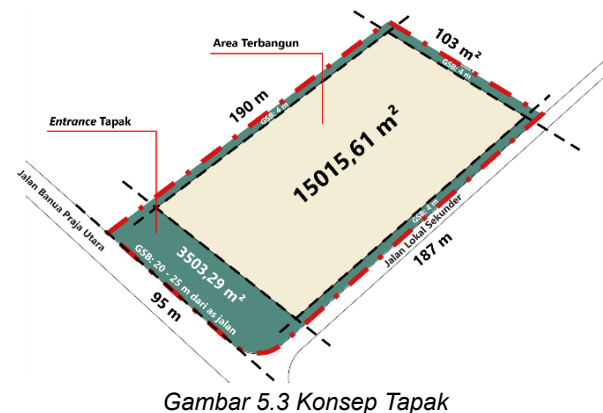
dapat memengaruhi hubungan antara fisik dan pikiran pengguna Ruang Seni Publik di Banjarbaru dalam pemaknaan seni.

B. Konsep Rancangan

Berikut ini merupakan konsep rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru.

1. Konsep Tapak

Tapak yang sesuai kriteria dipilih sebagai lokasi perancangan dengan luas lahan $\pm 18.518,9 \text{ m}^2$ / ± 1.8 hektare. Bangunan harus berada di luar sempadan Jalan Banua Praja Utara yaitu 20-25 meter.



Gambar 5.3 Konsep Tapak

2. Konsep Sekuensial

Berikut ini merupakan konsep sekuensial untuk menghadirkan unsur ketenangan, kesederhanaan, kesatuan, dan kebersamaan dari konsep *mindfulness*, yaitu:

- Park* (Zona Kegiatan bersifat Rekreatif)

Segmen pertama berupa zona kegiatan bersifat rekreatif yaitu *Park*. Zona ini dirancang dengan kesan lebih 'terbuka' dan ramah terhadap lingkungan sekitar serta 'mengundang' publik. Tatahan lansekap berupa ruang terbuka hijau yang interaktif berperan mewadahi berbagai macam aktivitas ruang luar untuk mendorong penggunanya berinteraksi dan mengeksplorasi kawasan. Pada zona ini proses

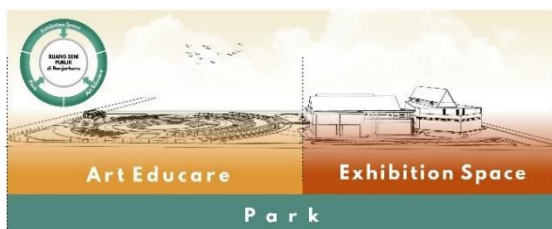
pemaknaan seni berlangsung secara disadari maupun tidak disadari.

- b. *Art Educare* (Zona Kegiatan bersifat Kreatif dan Edukatif)

Segmen kedua berupa zona kegiatan bersifat kreatif dan edukatif yaitu *Arteducare*. Zona ini berperan sebagai area penerimaan dan mewadahi aktivitas pengenalan serta pendalaman terhadap pemaknaan karya seni. Zona yang dirancang berinteraksi langsung dengan alam bertujuan agar menginspirasi penggunaanya (merefleksikan diri) untuk terus berkarya selaras dengan alam.

- c. *Exhibition Space* (Zona Kegiatan bersifat Apresiasi)

Segmen ketiga berupa zona kegiatan bersifat apresiatif yaitu *Exhibition Space*. Zona ini pada rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru. Zona ini merupakan *central celebrative space* dan *central gathering space*. Pada zona ini terdapat 3 massa bangunan sebagai fasilitas pendukung yang digabungkan bersama dalam satu area. Zona ini merupakan analogi dari akhir perjalanan pemaknaan seni untuk melakukan perenungan atau istirahat dari apa yang telah dilihat dan diamati.



Gambar 5.4 Konsep Sekuensial

3. Konsep Pencahayaan

Sebagai elemen desain yang dipertimbangkan dalam rancangan, pencahayaan alami disiasati dengan strategi memaksimalkan cahaya sinar matahari dan udara sejuk diundang masuk melalui bukaan pada bangunan agar suasana tropis yang

hangat tetap hadir pada Rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru. Sedangkan pencahayaan buatan, khusus pada area pameran pencahayaan dikondisikan sesuai standar penyajian karya seni rupa yang menghadirkan kesan tertentu. Selain itu, juga menyediakan lampu penerangan baik untuk jalanan maupun pada masing-masing ruangan pada massa bangunan agar keamanan dan kenyamanan beraktivitas pada malam hari terpenuhi.



Gambar 5.5 Konsep Pencahayaan

4. Konsep Jeda

Elemen desain dari konsep jeda dirancang berupa *Skywalk*. *Skywalk* berperan salah satunya sebagai *vista point* yang menyuguhkan pemandangan alam sekitar berbaur dengan tapak agar memberi pengaruh secara psikologis khususnya dalam pemaknaan seni.



Gambar 5.6 Konsep Jeda

5. Konsep Gubahan Massa

Sebagai hasil pengelompokan pada analisis landasan konseptual, 3 massa disusun ke dalam tapak. Masing-masing massa bangunan menerapkan tiga warna yaitu putih, krim, dan coklat yang memberikan kesan elegan, indah dipandang mata untuk mempengaruhi beban visual, menegaskan eksistensi bidang dari sebuah bentuk, serta merefleksikan alam, tradisi, dan lokalitas pada lingkungan tapak. Gubahan bentuk bangunan berangkat dari bentuk dasar geometris. Selain itu, pengangkatan massa bangunan diimplementasikan untuk mendapatkan sisi-sisi yang lebih meruang.



Gambar 5.7 Konsep Gubahan Massa

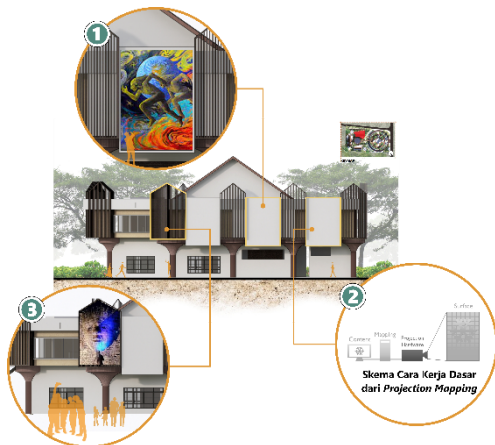
Ekspresi visual bangunan merupakan perpaduan Arsitektur Banjar dan Kolonial dipadukan dengan unsur arsitektur kontemporer yaitu bidang-bidang minimal. Struktur atap sebagai elemen utama pembentuk ekspresi visual bangunan. Salah satu massanya (Gedung A) mengimplementasikan atap Rumah Bubungan Tinggi berada pada hierarki tertinggi dalam tapak. Bangunan pun ditampilkan tidak menyeluruh saat memasuki tapak tetapi diperlihatkan secara perlahan dengan bantuan vegetasi berupa pepohonan sebagai bagian dari rancangan untuk menawarkan sensasi misterius sehingga menarik perhatian pengunjung agar mengeksplorasi tapak lebih jauh.

6. Konsep Fasade

Fasade bangunan berupa bidang planar yang dicat putih polos dibuat sebagai media bagi seniman kolektif (komunitas) maupun individual terpilih untuk bebas berkreasi mengekspresikan karya-karya seninya yang tidak mengandung SARA dan bertentangan dengan aturan negara untuk mendapatkan pengalaman visual artistik sekaligus memperkaya informasi dan sudut pandang bagi pengamat seni serta mendukung karya untuk nyaman dinikmati.

Pada fasade tersebut, penyajian objek karya seni dapat dilukis secara langsung, disajikan melalui media publikasi cetak seperti spanduk atau ditampilkan menggunakan *projection mapping* saat *event* pameran karya seni maupun hari-hari biasa kepada masyarakat. Fasade kisi-kisi kayu juga dibuat sebagai media penyajian karya-karya seni seniman kolektif (komunitas) maupun individual terpilih. Misalnya objek karya seni instalasi dengan material bahan rotan yang dirakit terlebih dahulu sebelum dipajang di fasade tersebut

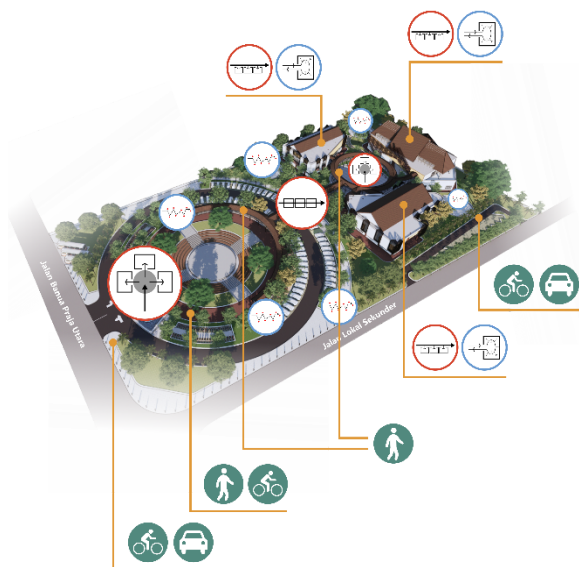
saat event pameran karya seni maupun hari-hari biasa kepada masyarakat.



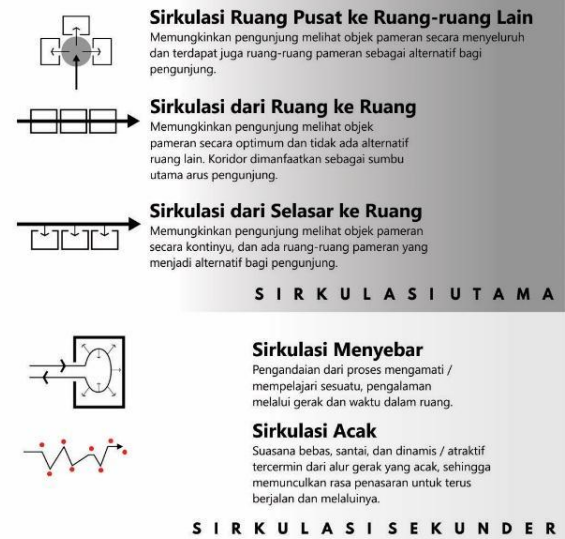
Gambar 5.8 Konsep Fasade

7. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi dirancang lebih terbuka agar pergerakan pengunjung lebih adaptif dan fleksibel guna memudahkan penggunaanya dalam mengamati *view* disekitarnya dan berinteraksi sosial. Sirkulasi didesain agar memantik rasa penasaran sehingga pengunjung akan dituntun melalui jalan pedestrian dengan tekstur, warna, dan elevasi yang berbeda menuju sekuens per sekuens.



KETERANGAN

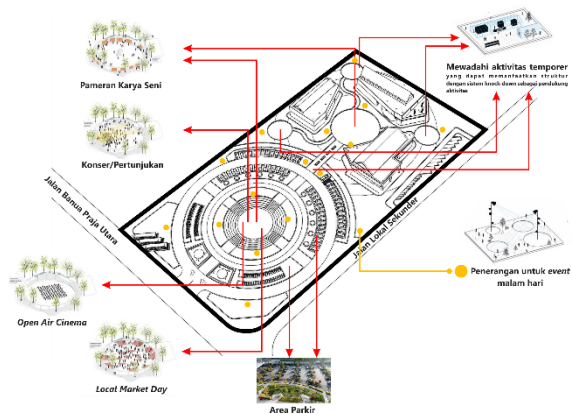


Gambar 5.9 Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada tapak terdiri dari sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder. Jalur sirkulasi dirancang dengan dominan kedua sisi sebagai ruang interaktif yang hijau. Jalur pedestrian dan jalur kendaraan dibuat terpisah untuk menghindari perselisihan antara manusia dan kendaraan.

8. Konsep Lansekap

Tatanan ruang interaktif diterapkan tidak hanya dari pembagian zonasi tetapi juga skenario aktivitas agar Ruang Seni Publik di Banjarbaru menjadi satu kesatuan yang ekspresif dalam menyampaikan pemaknaan seni kepada pengunjung. Lanskap dirancang dengan menerapkan garis-garis lengkung terinspirasi dari prinsip ruang budaya yaitu "semangat berkumpul". Selain itu, penambahan dan penataan vegetasi bertujuan untuk memberikan estetika visual, *buffer*, kesan teduh, dan sebagai elemen penyambung inderawi yang menghubungkan ruang-ruang dalam Ruang Seni Publik di Banjarbaru.



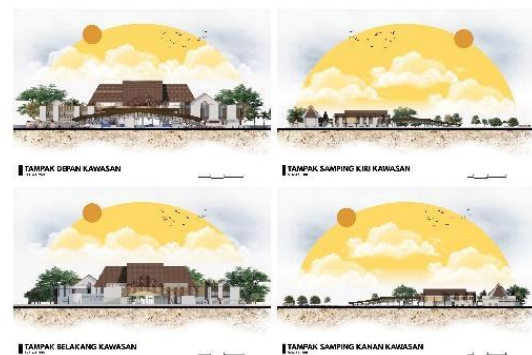
Gambar 5.10 Konsep Lansekap dan Skenario Aktivitas Ruang Luar



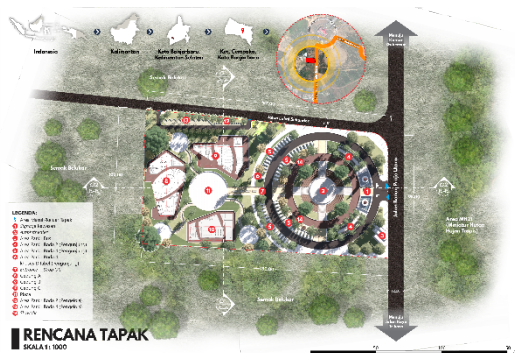
Gambar 6.3 Visualisasi Ruang Seni Publik di Banjarbaru



Gambar 6.1 Situasi Ruang Seni Publik di Banjarbaru



Gambar 6.4 Tampak Kawasan Ruang Seni Publik di Banjarbaru



Gambar 6.2 Rencana Tapak Ruang Seni Publik di Banjarbaru



Gambar 6.5 Ilustrasi Plaza dan Skywalk



Gambar 6.6 Ilustrasi Area Pameran Temporer di Gedung A



Gambar 6.7 Ilustrasi Area Pameran Tetap di Gedung A



Gambar 6.8 Perspektif Interior Ruang Residensi Seniman di Gedung C

KESIMPULAN

Ruang Seni Publik di Banjarbaru (*Public Art Space in Banjarbaru*) merupakan ide rancangan bertujuan menunjang dalam perkembangan pembangunan dan sumber daya manusia yang lebih baik dalam

menyuburkan kreativitas dan memberi peran sosial berkesenian di Banjarbaru. Oleh karena itu, untuk mencapai visi misi perancangan, **konsep *mindfulness*** yang mengacu pada 3 elemen desain yaitu sekuensial, pencahayaan, dan jeda kemudian diselesaikan dengan pendekatan **Arsitektur Ekspresionisme** melalui pengolahan elemen arsitektur yaitu bentuk ruang dan bentuk sirkulasi diaplikasikan dalam perancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru sebagai solusi dari permasalahan arsitektural. Dengan demikian, desain rancangan Ruang Seni Publik di Banjarbaru yang didapatkan dari hasil proses analisis fungsi, tapak, dan bentuk diharapkan bisa menarik perhatian dan memberikan pengalaman baru dalam pemaknaan seni.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Almuhaimin, Edwin Abdullah, Chairil Budiarto Amiuza, Herry Santosa. (2017). *Fleksibilitas Artspace dengan Lahan Minim (Studi Kasus Semeru Art Gallery)*. Vol. 5, No 3.
- Mudeng, Janny dan Wahyudi Siswanto. (2012). Penerapan Prinsip-prinsip Seni Ekspresionisme dalam Rancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*. Vol .1, No 1.
- Natasya. (2006). *Pengembangan Alur Sirkulasi, Sistem Display dan Pencahayaan pada Bandung Contemporary Art Space*. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa dan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Reiss, Julie H. (1999). *From Margin to Center: The Spaces of Installation Art*. England: The MIT Press Cambridge, Massachusetts London.

Supardjo, Surijadi. (2012). *Ekspresionisme sebagai Pendekatan Perancangan Arsitektur*. Media Matrasain Vol. 9 No. 1. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

<https://www.japansociety.org/webcast/designing-mindfulness-spatial-concepts-in-traditional-japanese-architecture>